



Tipe-Tipe Budaya Politik Dikalangan Siswa/Siswi IPS

Isni Majidah^{1*}, Agus Anjar² 

^{1,2} PPKn FKIP Universitas Labuhanbatu, Indonesia

*Corresponding author: isnimajida@gmail.com

Abstrak

Peranan budaya politik terhadap kemajuan suatu negara memang sangat berpengaruh besar semakin baik politiknya. Maka, semakin maju suatu negara tersebut dengan banyak program-program yang dibuat oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tipe-tipe budaya politik dikalangan siswa/siswi IPS. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri 3 guru serta responden sebagai sampel sebanyak 78 siswa. Instrumen dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan angket. Penelitian menggunakan teknik untuk menganalisis data yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian penerapan budaya politik masih ada tipe-tipe budaya politiknya, budaya politik parokial dimana budaya politik yang tingkat partisipasinya sangatlah rendah menunjukkan siswa banyak yang tidak mengikuti kegiatan organisasi sekolah. Adapun budaya politik kaula, budaya politik yang sudah adanya tingkat kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keorganisasian namun hanya bersifat pasif tidak memberikan gerakan ataupun kegiatan yang mengundang siswa lain untuk ikut masuk kedalam organisasi tersebut. Dan budaya politik partisipan yang tingkat kesadaran siswa sangat tinggi untuk mengikuti keorganisasian sekolah sehingga ada kemajuan untuk dirinya. Maka, masih banyak siswa yang kurang kesadarannya tentang pentingnya budaya politik disekolah seperti mengikuti kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS). Implikasi penelitian ini diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan minat dalam mengikuti kegiatan OSIS.

Kata kunci: Budaya Politik Parokial, Kaula (Subjek), Partisipan

Abstract

The role of political culture on the progress of a country is indeed very influential the better the politics. So, the more advanced a country is with many programs made by the community. The purpose of this study is to analyze the types of political culture among social studies students. The study used a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of 3 teachers and respondents as a sample of 78 students. The instrument in this study was to collect data using the methods of observation, interviews, and questionnaires. The study used techniques to analyze data, namely data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research on the application of political culture still have types of political culture, parochial political culture where political culture with a very low level of participation shows that many students do not participate in school organizational activities. As for the political culture of the subject, a political culture that already has a level of student awareness to participate in organizational activities but is only passive does not provide movements or activities that invite other students to join the organization. And the political culture of the participants whose level of student awareness is very high to follow the school organization so that there is progress for themselves. So, there are still many students who lack awareness about the importance of political culture in schools such as participating in intra-school organizational activities (OSIS). The implication of this research is that students are expected to have awareness to increase interest in participating in student council activities.

Keywords: Parochial Political Culture, Subject, Participant

History:

Received : January 28, 2022

Revised : January 30, 2022

Accepted : April 12, 2022

Published : July 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Budaya politik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri, walaupun sebagian masyarakat seringkali melihat budaya politik tak lebih hanya sebagai suasana yang mewarnai ciri khas kehidupan masyarakat, tanpa memiliki hubungan baik dengan sistem politik itu sendiri maupun struktur politik yang ada didalam masyarakat (Nurohmah & Dewi, 2021; Qibtiyah, 2019). Budaya juga dimaksud sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi. Budaya politik merupakan tempat penilaian dan keyakinan yang di miliki oleh masyarakat (Melina, 2017; Saryono et al., 2022). Hal ini sebagai sikap orientasi yang khas

warga negara terhadap sistem politik dan beragam macamnya dan sistem terhadap peran warga negara sebagai pelaksana budaya politik yang ada di bagian itu (Pasaribu & Lumbanraja, 2020; Saryono et al., 2022). Jadi budaya politik ialah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang diwarisin oleh nenek moyang kita terdahulu sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Budaya politik juga tempat untuk masyarakat melatih menjadi seorang pemimpin yang jujur, berani dan bertanggungjawab sebagai contoh hal yang paling kecil ialah ayah sebagai pemimpin keluarganya.

Banyak peranan budaya politik sehingga terciptalah bangsa yang besar dan maju seperti Indonesia sekarang ini. Kebudayaan itu sendiri dapat dilihat dan dipahami sebagai salah satu sumber paling utama dari sistem tata nilai masyarakat yang dapat diharapkan dapat membentuk sikap positif atau cara berpikir manusia yang lebih baik (Pratama, 2016; Qibtiyah, 2019). Budaya di Indonesia sangat berpengaruh pada perkembangan zaman dari masa-kemasa dan perubahan iklim alam di Indonesia. Kondisi alam yang berbeda-beda disetiap daerah di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan banyaknya budaya itu sendiri. Namun bangsa Indonesia yang bersemboyan bhineka tunggal ika, harus terus dilestarikan saling menghargai demi kemajuan bangsa Indonesia. Sistem politik di Indonesia tidak akan berjalan lancar jika tidak ada kesamaan antara golongan masyarakat itu sendiri (Melina, 2017; Sumartono, 2018). Seperti halnya di Indonesia tidak mudah jika tercipta politik dalam masyarakat namun masyarakat itu sendiri belum bersatu. Dari budaya politik dapat membangun negara Indonesia sesuai dengan ciri khas budaya kita masing-masing (Melina, 2017). Peranan budaya politik terhadap kemajuan suatu negara memang sangat berpengaruh besar semakin baik politiknya. Maka, semakin maju suatu negara tersebut dengan banyak program-program yang dibuat oleh masyarakat yang terjun langsung ke dunia politik sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi sehingga tercapai target yang telah dituju (Nurohmah & Dewi, 2021; Saryono et al., 2022). Namun budaya politik tidak akan berjalan senada jika masyarakat tidak bisa saling bertoleransi satu sama lain. Sehingga perlunya kesadaran masyarakat itu sendiri untuk menjalankan budaya politik dan saling bertoleransi sesama masyarakat tidak menbeda-bedakan, sehingga tercapai tujuan secara bersama-sama.

Beberapa tipe-tipe budaya politik. Pertama, budaya politik parokial yaitu budaya politik yang tingkat partisipasi politiknya sangat rendah. Budaya politik suatu masyarakat dapat dikatakan Parokial apabila frekuensi orientasi mereka terhadap empat dimensi penentu budaya politik mendekati nol atau tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap keempat dimensi tersebut. Tipe budaya politik ini biasanya terdapat pada siswa yang kurang memahami budaya politik atau kurangnya kesadaran siswa itu sendiri untuk memahami budaya politik yang ada di sekolah atau kurangnya pengajaran dari guru atau pun wali siswa itu sendiri untuk memahami pentingnya budaya politik sehingga redahnya pemahaman budaya politik pada siswa. Dalam budaya politik parokial ini tidak ada peran politik yang bersifat khusus. Kedua, budaya politik kaula (subjek), yaitu budaya politik masyarakat yang sudah relatif maju baik sosial maupun ekonominya tetapi masih bersifat pasif. Budaya politik suatu masyarakat dapat dikatakan subyek jika terdapat frekuensi orientasi yang tinggi terhadap pengetahuan sistem politik secara umum dan objek output atau terdapat pemahaman mengenai penguatan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Namun, frekuensi orientasi mengenai struktur dan peranan dalam pembuatan kebijakan yang dilakukan pemerintah tidak terlalu diperhatikan. Para subyek menyadari akan otoritas pemerintah dan secara efektif mereka diarahkan pada otoritas tersebut. Sikap masyarakat terhadap sistem politik yang ada ditunjukkan melalui rasa bangga atau malah rasa tidak suka. Intinya, dalam budaya politik subyek, sudah ada penanaman pengetahuan yang memadai tentang sistem politik secara umum serta proses penguatan kebijakan yang di buat oleh pemerintah namun kurangnya pegerakan dari masyarakat itu sendiri. Ketiga, budaya politik partisipan yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik yang sangat tinggi. Masyarakat mampu memberikan

ceritanya dan aktif dalam mengeluarkan pendapat dalam kegiatan politik. Budaya politik partisipan ialah suatu bentuk budaya politik yang anggotanya sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai empat dimensi penentu budaya politik. Mereka memiliki pengetahuan yang memadai mengenai sistem politik secara umum, tentang peran pemerintah dalam membuat kebijakan beserta penguatan, dan berpartisipasi aktif dalam proses politik yang berlangsung. Masyarakat cenderung diarahkan pada peran pribadi yang aktif dalam semua dimensi di atas, meskipun perasaan dan evaluasi mereka terhadap peran tersebut bisa saja bersifat menerima atau menolak (Sumartono, 2018).

Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat ataupun siswa dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri namun dalam kita berorganisasi kita dapat mencapainya secara bersama-sama (Japar & Paridana, 2018; Kinasih & Dahliyana, 2018). Organisasi juga merupakan suatu kelompok yang terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang bahkan lebih, berfungsi untuk mencapai suatu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran (Sumartono, 2018). Jadi, organisasi tidak bisa berjalan dengan baik jika dicapai secara sendiri atau individu melainkan harus dijalankan dengan beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam mencapai suatu tujuan yang sama serta menjalankan struktur organisasi yang telah dibuat dan disepakati dari berbagai pihak yang mendukung (Yuli Fatimah et al., 2020). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan organisasi ialah kegiatan yang dilakukan oleh siswa lebih dari dua dengan tujuan untuk mencapai target secara bersama-sama atau melalui musyawarah agar dapat tercapai targetnya. Dan sekolah bersifat memfasilitasi untuk para siswa yang mengikuti keorganisasian dan dukungan dari para guru sehingga semua akan berjalan dengan senada. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah (Nurul Alifa & Musringudin, 2022; Pujianti & Suhendar, 2020). Tujuan didirikannya OSIS adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dalam menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa (Pujianti & Suhendar, 2020). Jadi dapat disimpulkan organisasi siswa intra sekolah ialah organisasi yang berada ditingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang dimana organisasi siswa intra sekolah diurus langsung oleh siswa yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Guru juga berperan atau ikut serta didalam suatu organisasi intra sekolah seperti menjadi pembimbing siswa yang jadi pengurus OSIS.

Ada beberapa tujuan organisasi intra sekolah (OSIS) yang hendaknya dapat tercapai. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa. Disini ialah sekiranya siswa dapat menjadi penerus bangsa yang takut akan Tuhan yang Maha Esa dan selalu taat untuk menjalankan ibadahnya baik agama apapun itu. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat. Siswa diminta untuk dapat memahami lingkungan yang ada disekolah dan menerapkan moral yang diajarkan oleh para guru dan tidak salah dalam memilih keputusan dalam hidupnya. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa. Siswa diminta untuk membangun kepribadian yang lebih baik dan selalu kokoh untuk tetap menjadi pribadi yang lebih baik. Selalu menghargai sesama siswa tidak membedakan agama, ras dan suku dan menghargai hak setiap temannya. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi. Disini siswa juga diminta untuk memperkaya pola pikir tentang wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air di jaman yang serba digital saat ini. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis. Siswa juga diminta untuk tetap menjunjung tinggi nilai sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan saling berkerja sama sesama siswa selalu berpikir logis dan demokratis. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya dan intelektual. Siswa juga diminta untuk selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan selalu kreatif untuk membuat keterampilan

lain supaya lebih mengali pontesi yang ada didalam diri siswa.Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani. Siswa juga diminta untuk tetap menjaga kesehatan jasmani dan rohani dengan cara tidak merokok danselalu berolarga dan selalu mikir hal yang positif dengan mengisi waktu luang siswa dengan kegiatan yang positif (Joko, 2018; Nurwita, 2019; We & Fauziah, 2020). Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe-tipe budaya politik dikalangan siswa/siswi IPS Mas Nur Ibrahimy Rantauprapat.

2. METODE

Metode penelitian ialah sistem yang berfungsi untuk menghimpunkan data yang dikembangkan untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan mengajukan langkah-langkah yang reliabel serta dapat dipercayai. Penelitian juga memiliki suatu fungsi yaitu, memperluas ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca, dapat mengatsi masalah dalam bidang pindidikan dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berdasarkan kepada pemahaman serta makna dari penerapan budaya politik dikalangan siswa/siswi dilokasi penelitian. Lokasi penelitian ini di MAS Nur Ibrahimy Rantauprapat beralamat Jl. Jendral Ahmad Yani Rantauprapat, kecamatan Rantau Utara, Kabupaten LabuhanBatu, Sumatera Utara dengan kode pos 21411. Penelitian dilaksanakan pada bulan oktober 2021 hingga desember 2021. Dari sumber data tersebut dapat kita peroleh suatu jumlah sebanyak yaitu 78 responden. Sumber data penelitian digunakan pada penelitian ini yaitu 78 siswa (responden), terkait juga para dewan guru yang berjumlah 3 guru sebagai informan kunci untuk sebuah penelitian. Adapun instrumen yang gunakan ialah observasi awal. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer dari keadaan sekolah, bagaimana penerapan budaya politik dilingkungan sekolah tersebut. Observasi yang dilakukan adalah obeservasi langsung pada saat sebelum jam belajar dimulai, saat pelaksanaan pembelajaran dan aktifitas dilingkungan sekolah sehingga peneliti dapat melihat secara langsung. Wawancara, metode wawancara ialah suatu percakapan lisan secara langsung antara 2 orang atau lebih digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan budaya politik yang ada disekolah. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara bebas terpimpin. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan telah diperoleh data tentang analisis tipe tipe budaya politik dikalangan siswa/siswi Ips di Mas Nur Ibrahimy Rantauprapat. Angket, angket ialah bagian dari instrumen penelitian, suatu alat untuk mengumpulkan data atau informasi secara tertulis, meliputi seberapa banyak pertanyaan yang dibuat yang wajib dijawab secara tertulis oleh responden. Dengan hal ini untuk memperoleh bermacam suatu keterangan dalam angket. Pada angket terdapat beberapa koom jawaban untuk tiap-tiap pertanyaan yang tercantum. Siswa/siswi diberikan pertanyaan sebanyak 10 butir soal yang didalamnya mencakup budaya politik dilingkungan sekolah seperti organisasi osis. Lembar kertas angket tersebut dicantumkan kolom untuk mencentang dalam kolom yang menurut mereka jawaban yang benar atau jawaban yang paling tepat. Penelitian menggunakan teknik untuk menganalisis data yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis angket yang saya sebarakan kepada siswa/siswi sebagai responden maka dapat saya analisis jawabnya dan ini sebagai penjabarannya, yang dimana data menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang kesadarannya tentang pentingnya budaya politik disekolah seperti mengikuti kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS). Namun banyak juga siswa yang sudah sadar akan pentingnya budaya politik dilingkungan sekolah sehingga siswa ikut serta dalam setiap kegiatan keorganisasi sekolah seperti organisasi intra

sekolah (OSIS). Siswa/I pernah mengikuti kegiatan keorganisasian disekolah seperti osisi. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 39,74 % tidak setuju dengan hal ini, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya berorganisasi disekolah sehingga siswa ketika sudah memiliki hak pilih dalam lingkungan masyarakat akan berperilaku baik dan menjadi panutan bagi masyarakat yang ada didaerah itu jadi pentingnya untuk siswa mengikuti kegiatan organisasi disekolah. Siswa/I pernah ikut berpartisipasi dalam pemilihan ketua kelas atau ketua osis. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 34,61% sangat setuju dengan hal ini, dapat dilihat langsung ketika saya menanyakan secara langsung terhadap siswa bagaimana saat mereka ikut langsung memilih struktur kelas atau struktur organisasi osis yang ada disekolah dan antusia mereka sangat tinggi saat mengikuti pemilihan ketua kelas ataupun ketua osis. Pengetahuan siswa/siswi tentang organisasi menjadi bertambah jika mengikuti kegiatan osis. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 44,87% setuju dengan hal ini, dapat dilihat ketika siswa didalam kelas saat pembelajaran dimulai dapat diliat perbedaan siswa yang mengikuti organisasi sekolah cenderung lebih luas pengetahuannya dibandingkan siswa yang hanya diam dikelas tidak mengikuti kegiatan organisasi sekolah.

Siswa/I aktif dalam mengikuti kegiatan osis karena mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 41,02% setuju dengan hal ini, jika banyak siswa yang setuju jika mengikuti kegiatan osis dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seperti potensi membaca puisi dengan mengikuti kegiatan osis siswa dapat mengembangkan potensinya membaca puisi dengan berani tampil kedepan untuk membacakan puisinya. Siswa/I mengikuti kegiatan osis tidak memberikan manfaat bagi kehidupan dirinya. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 42,30% tidak setuju dengan hal ini, benar jika banyak siswa yang tidak setuju dengan hal ini dikarenakan banyak sekali manfaat dari siswa mengikuti kegiatan keorganisasian disekolah seperti osis selain menambah wawasan siswa juga diajarkan untuk berani tampil didepan, berani mengeluarkan pendapat, serta terlatih untuk menjadi seorang pemimpin. Siswa/I aktif berorganisasian, melatih sikap mental positif dalam dirinya. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 57,69% setuju dengan hal ini, jika siswa aktif mengikuti kegiatan keorganisasian dapat melatih mental positif dalam dirinya dikarenakan siswa diajarkan untuk melatih mental positif siswa untuk menjadi seorang pemimpin atau panutan bagi siswa yang lain. Siswa/I tidak senang mengikuti kegiatan osis karena hanya membuang-buang waktu. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 44,87% tidak setuju, benar jika siswa tidak setuju jika siswa itu sendiri tidak senang mengikuti kegiatan keorganisasian osis karena membuang-buang tenaga dan waktu karena dapat mengikuti kegiatan keorganisasian adalah suatu hal yang menyenangkan apalagi bisa berkumpul dengan teman-teman yang baru.

Siswa/I aktif dalam berorganisasi mengurangi pergaulan dengan teman-teman. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 47,43% tidak setuju dengan hal ini, jika banyak siswa yang tidak setuju jika siswa aktif dalam berorganisasi mengurangi pergaulan dengan teman-teman, dikarenakan dari organisasi itulah kita dapat menemukan banyak teman baru sehingga memperluas pergaulan siswa dalam pertemanan. Siswa/I aktif mengikuti kegiatan osis membuat mengesampingkan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 46,15% tidak setuju dengan hal ini, jika banyak siswa yang tidak setuju jika siswa aktif mengikuti kegiatan osis membuat siswa mengesampingkan materi pelajaran yang diajarkan guru, karena biasanya siswa yang ikut serta dalam kegiatan osis menonjol dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan osis, siswa yang mengikuti jauh lebih menonjol karena mereka berani tampil kedepan, berani bertanya dan guru juga akan memaklumi siswa yang izin untuk mengikuti kegiatan osis. Siswa/I mengikuti kegiatan osis bertujuan mengembangkan nilai-nilai kepribadiannya. Berdasarkan hasil analisis angket sebanyak 51,28% setuju dengan hal ini, benar jika siswa setuju jika mengikuti kegiatan osis bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang ada pada dirinya dikarenakan

siswa diajarkan untuk melatih mentalnya supaya patuh menaatin perautran yang ada disekolah dan mengembangkan pontesi yang ada pada dirinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan masih banyak siswa yang kurang kesadarannya tentang pentingnya budaya politik disekolah seperti mengikuti kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS). Hubungan yang dapat dilakukan oleh siswa/siswi usia remaja salah satunya melalui kegiatan keorganisasi yang ada disekolah salah satunya adalah OSIS (Adriansyah et al., 2020). Maka, perlunya kesadaran siswa serta dukungan guru untuk terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya politik dilingkungan sekolah, karena pembelajaran bukan hanya hal soal teori tetapi perlu adanya praktek secara langsung untuk melatih siswa sejak dini untuk menjadi seorang pemimpin dengan cara mengikuti keorganisasian disekolah.

Pada saat proses pemilihan Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) atau ketua kelas kebanyakan sekolah masih menerapkan sistem secara manual, hal ini dirasa kurang cocok karena dengan berkembangnya teknologi yang sudah maju saat ini (Ngurah Trisna Widya Ningrum et al., 2021; Zaen & Putra, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa juga perlu aktif dan ikut serta dalam setiap kegiatan disekolah sehingga siswa dapat mengeluarkan pendapat mereka dan aktif berpartisipasi dalam pemilihan ketua kelas ataupun ketua osis jadi tidak ada siswa yang golput. Tujuan universal dari OSIS adalah menambah pengetahuan atau ilmu dan keterampilan serta menghargai kaya artistic, budaya dan intelektual (Nurul Alifa & Musringudin, 2022; Septiyaningrum & Listyaningsih, 2020). Jadi, semakin siswa aktif dalam berorganisasi semakin banyak pengetahuan yang didapat dari organisasi karena belajar bukan hanya soal teori saja tetapi melalui organisasi siswa juga dapat menambah pengetahuannya. OSIS ialah suatu wadah atau wahana bagi siswa-siswi dalam mengembangkan potensi dirinya untuk membentuk kemahiran-kemahiran yang dimiliki oleh individu-individu siswa itu sendiri (Ngurah Trisna Widya Ningrum et al., 2021). Maka, kegiatan keorganisasi tidak selamanya memberikan efek negatif untuk siswa namun banyak hal yang didapat siswa jika mengikuti kegiatan keorganisasian disekolah seperti siswa diajarkan untuk mengali potensi yang ada pada dirinya dan terus dikembangkan sehingga siswa dapat memiliki wadah untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seperti membaca puisi dan banyak hal lain.

Kemandirian dapat dilihat dari bagaimana cara ia mempunyai rasa tanggung jawab, percaya diri dan teguh pendirian dalam merencanakan sesuatu berdasarkan kemampuan dan dapat mengambil risiko atas keputusan yang diambil. Semakin banyak program-program berkualitas yang OSIS kerjakan maka semakin banyak pula pengalaman siswa dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri dan teguh pendirian dalam merencanakan sesuatu berdasarkan kemampuan dan dapat mengambil risiko atas keputusan yang diambil sehingga akan meningkat tingkat kemandirian peserta didiknya (Japar & Paridana, 2018). Banyak sekali manfaat siswa mengikuti kegiatan keorganisasi yang dapat siswa terapkan didalam kehidupannya sehari-hari, mulai dari rasa tanggungjawab yang dimana siswa dituntut untuk selalu bertanggungjawab akan keputusan yang akan diambil olehnya dan setiap tugas yang diberikan padanya sehingga siswa dapat percaya diri. Semakin banyak rencana-rencana berkualitas yang OSIS kerjakan maka semakin banyak pula pengalaman siswa dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri dan teguh pendirian dalam merencanakan sesuatu berdasarkan kemampuan dan dapat mengambil risiko atas keputusan yang diambil sehingga akan meningkat tingkat kemandirian peserta didiknya dan melatih sikap positif siswa itu sendiri (Japar & Paridana, 2018; Rahman & Suharno, 2020). Maka, semakin siswa aktif mengikuti kegiatan keorganisasian maka semakin melatih mental siswa untuk terus berbuat baik dan berpikir kritis sehingga siswa terlatih untuk merencanakan

sesuatu hal dengan memikirkan secara matang dan dapat bertanggungjawab atas keputusan yang dibuat.

Kegiatan ekstrakurikuler OSIS merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang dapat dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa (Bangun, 2019; Ngurah Trisna Widya Ningrum et al., 2021). Setiap siswa yang menyadari pentingnya mengikuti kegiatan keorganisasi sekolah karena kegiatan keorganisasian dilakukan diluar jam pembelajaran dan memberikan manfaat untuk setiap siswa dan dapat menemukan teman baru dan pengalaman baru. Sehingga mengikuti keorganisasian tidak akan membuang-buang waktu siswa karena setiap kegiatannya diisi dengan kegiatan yang positif. Rasa solidaritas yang lebih mementingkan kepentingan orang lain/kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi akan menambah rasa kebersamaan dan sosial secara harmonis karena diantara anggotanya akan menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya (Kinasih & Dahliyana, 2018; Pujianti & Suhendar, 2020). Maka, siswa yang aktif berorganisasi akan banyak menemukan hal baru, teman baru, pengalaman baru sehingga tidak akan mengurangi pergaulan dengan teman. Karena setiap siswa dapat menemukan teman yang baik dan menghindari teman yang tidak baik. Apabila siswa yang ikut serta aktif dalam kegiatan OSIS menyadari tanggungjawabnya terhadap belajar, hal ini tidak akan mengganggu hasil belajar. Sedangkan, jika siswa aktif dalam kegiatan OSIS dan tidak menyadari tanggungjawab terhadap belajar, hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa atau siswa yang mengesampingkan pelajaran (Elinnawati & Khairani, 2019). Semua tergantung bagaimana siswa tersebut menanggapi semua permasalahannya karena materi pelajaran juga penting dan teori langsung juga perlu seperti kegiatan keorganisasi sehingga semua harus diseimbangkan dan sama-sama memberikan manfaat baik untuk siswa namun perlunya tanggungjawab dari siswa itu sendiri untuk menjalankan itu semua. Organisasi kesiswaan (OSIS) merupakan suatu wadah dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam lingkungan formal dan sebagai pendukung dalam memantapkan kepribadiannya (Rahayu, 2020). Siswa yang mengikuti kegiatan keorganisasian osis dapat mengembangkan nilai kepribadian siswa sehingga siswa dapat menyalurkan potensi yang ada pada diri untuk terus dikembangkan dan organisasi sebagai wadah untuk menampung siswa. Implikasi penelitian ini diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan minat dalam mengikuti kegiatan OSIS. Serta mengembangkan pengetahuan terkait budaya politik

4. SIMPULAN

Masih banyak siswa yang kurang kesadarannya tentang pentingnya budaya politik disekolah seperti mengikuti kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS). Tipe tipe budaya politik dikalangan siswa/siswi IPS, terbagi menjadi tiga bagian yaitu budaya politik parokial, budaya politik kaula (subjek), budaya politik partisipan. Direkomendasikan para guru agar terus berkarya menciptakan siswa/siswi yang unggul untuk generasi kedepannya dengan terus mengajak siswa untuk selalu ikut serta dalam mengembangkan budaya politik yang ada disekolah seperti kegiatan keorganisasi osis ataupun pramuka, agar kedepannya siswa dapat menjadi seorang pemimpin yang jujur dan bertanggungjawab terhadap tugasnya dan menjadi panutan yang baik untuk masyarakat.

5. DAFTAR RUJUKAN

Adriansyah, M. A., Sintara, I. D., Pramujie, G. V. C., & Salsabila, A. (2020). Meningkatkan Komitmen Organisasi Melalui Pelatihan Manajemen Diri. *PLAKAT (Pelayanan*

- Kepada Masyarakat*), 2(1), 81. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3827>.
- Bangun, S. Y. (2019). Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29. <https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>.
- Elinnawati, & Khairani. (2019). Pemanfaatan Waktu Belajar oleh Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00102kons2019>.
- Japar, M., & Paridana, D. (2018). Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 86–103. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6710>.
- Joko, T. (2018). Implementasi manajemen organisasi siswa intra sekolah sebagai strategi dalam pengembangan kepemimpinan siswa smp negeri 2 sukadana. *Jurnal Lentera Pusat LPPM UM Metro*, 3(1), 71–86.
- Kinasih, K. P., & Dahliyana, A. (2018). Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1), 22–28. <https://doi.org/https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/10687>.
- Melina, S. (2017). Peranan Kebudayaan Dalam Membangun Politik. *Jurnal Ilmiah Sains*, 3(1), 1–8.
- Ngurah Trisna Widya Ningrum, I. G. A., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Locus Delicti*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.23887/jld.v1i2.373>.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1305>.
- Nurul Alifa, M., & Musringudin, M. (2022). Evaluasi Program Latihan Kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah di Pondok Pesantren Al-Hamid Putri. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(06), 1006–1017. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i6.628>.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>.
- Pasaribu, K., & Lumbanraja, P. (2020). Hubungan Pembelajaran Materi Budaya Politik Dengan Kesadaran Politik Siswa Kelas XII Di SMA Swasta Raksana Medan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 20(2), 88–95. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/civiceducation/article/view/544>.
- Pratama, A. (2016). Partisipasi politik etnis Tionghoa di Indonesia. *JIPP (Journal Ilmu Politik & Pemerintahan)*, 2(2), 214–229. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jipp/article/view/ADHKPRTM>.
- Pujianti, L. S. P., & Suhendar, I. F. (2020). Peranan Osis Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Di SMA Plus PGRI Ciranjang. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 2622–8718. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/855>.
- Qibtiyah, M. (2019). Tingkah Laku Ekonomi-Politik dalam Hegemoni Agama dan Budaya. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/jssp.v3i1.4068>.
- Rahayu, H. (2020). Pengembangan Organisasi Siswa (OSIS) Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif di SMP Tut Wuri Handayani Kota Cimahi). *Techno-Socio Ekonomika*, 13(2), 123. <https://doi.org/10.32897/techno.2020.13.2.475>.
- Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran

- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282–290. <https://doi.org/10.17977/um019v4i2p282-290>.
- Saryono, S., Fazria, A. N., Andini, S., & Hasan, H. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215–222. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1369>.
- Septiyaningrum, I. N., & Listyaningsih. (2020). Strategi Pembina Osis Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Pengurus OSIS Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(03), 1117–1131. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/37435>.
- Sumartono, S. (2018). Budaya Politik Dalam Masyarakat Pragmatis. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.31334/jl.v2i1.119>.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>.
- Yuli Fatimah, Aris Riswandi Sanusi, & Yogi Nugraha. (2020). Solusi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMPN 4 Klari. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 82–89. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i1.1331>.
- Zaen, M. T. A., & Putra, R. (2018). Aplikasi Voting Pemilihan Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Pada Ma Nurul Ihsan Nw Tilawah Berbasis Web. *Jurnal Manajemen Informatika Dan Sistem Informasi*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.36595/misi.v1i2.48>.